

PEMBELAJARAN BERPERSPEKTIF GENDER (Internalisasi Nilai-Nilai Gender dalam Pembelajaran)

Samsinar S.*

Abstract : This study discusses the gender perspective of learning. The target of this research is to understand the concept of gender and the internalization of gender in learning. This research method is qualitative. The results show that gender is a social construction that distinguishes the role and status of men and women in a society where the cultural background of social conditions. Gender is not universal, not the nature of women, and can not be changed because of the influence the course of history, changes in political, economic, social and cultural development and progress.

Gender is the result of community formation. Learning the gender perspective is the learning that uses the concept of gender justice, equal partnership of harmony between men and women, pay attention to gender needs and interests. Therefore, to achieve gender equity in both the school environment, family, and society it is necessary to consciousness, sensitivity, and gender justice. Gender equality in learning requires involvement of all stakeholders including government, schools are institutions and especially its educators. Educators must become agents of change towards gender equality in learning through the learning process of gender sensitive so that he can internalize the values of gender in learning. And also required the standardization of textbooks are gender oriented.

Kata Kunci : Pembelajaran, Gender.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena interaksi itu bernilai edukatif maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan.

Dalam pembelajaran terdapat dua aktivitas yang saling terpadu, yaitu aktivitas mengajar dan belajar. Aktivitas meng-

*Dosen Tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone..

ajar menyangkut peranan seorang pendidik dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi yang harmonis sehingga menjadi indikator suatu aktivitas atau proses pembelajaran berjalan dengan baik. Proses ini dapat berhasil dengan baik, manakala seorang pendidik mampu mengubah diri peserta didik dalam arti luas dan mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperolehnya selama ia terlibat dalam proses pembelajaran itu dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya. (Rohani dan Ahmadi, 1991: 4)

Agar perkembangan pribadi dan kejiwaan peserta didik tumbuh dan berkembang dengan baik maka dalam proses pembelajaran sebaiknya tidak terjadi kekerasan dan stigma yang bias gender. Untuk itu, pendidik diharapkan menanamkan nilai-nilai gender sejak dini ke dalam desain dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak lagi terjebak dalam kungkungan patriarki yang sangat tidak menguntungkan. Karena itu, bukan hal yang mudah menanamkan nilai-nilai baru di tengah-tengah kuatnya kultur gender masyarakat yang cenderung bias gender. Namun, jika penanaman dan penyuburan nilai-nilai gender tidak terbonsai, pelan tapi pasti akan lahir peserta didik yang sadar dan responsif terhadap gender.

KONSEP DASAR GENDER

Isu gender sudah lama menggema dan populer pada tahun 1980an. Gender merupakan kajian tentang tingkah laku perempuan dan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Gender berbeda dari seks atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Ini disebabkan yang dianggap maskulin dalam satu kebudayaan bisa dianggap sebagai feminim dalam budaya lain. Dengan kata lain, ciri maskulin atau feminim itu tergantung dari konteks sosial-budaya bukan semata-mata pada perbedaan jenis kelamin. (Wikipedia, 2009: 1).

Gender tidak universal dan abadi, melainkan berubah. Karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan diharapkan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial dan budaya dimana mereka berada. Dengan demikian, gender tergantung pada ideologi, fakta sejarah, budaya, agama, suku bangsa, dan faktor ekonomi.

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. (Fakih, 2005: 5). Selain itu, gender tidak didasarkan pada peran biologis perempuan dan laki-laki melainkan peran sosial dan kekuasaan mereka. (Mosse, 2004: 9). Gender juga diartikan sebagai suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat, waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, ideologi, politik, hukum, dan ekonomi. (Nugroho, 2008: 8).

Selanjutnya, konsep gender dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, keduanya saling bertolak belakang. Pertama, kelompok yang mengatakan bahwa konsep gender adalah konstruksi sosial, sehingga perbedaan jenis kelamin tidak perlu mengakibatkan perbedaan peran dan perilaku gender dalam tataran sosial. Karenanya, segala jenis pekerjaan yang berbau gender, misalnya perempuan cocok untuk melakukan pekerjaan pengasuhan, dan laki-laki sebagai pencari nafkah keluarga, harus dihilangkan dalam kehidupan sosial. Kedua, kelompok yang menganggap perbedaan jenis kelamin akan berdampak terhadap konstruksi konsep gender dalam kehidupan sosial, sehingga akan selalu ada jenis-jenis pekerjaan berstereotip gender. (Megawangi, 1999: 21).

Dari berbagai pandangan di atas dapat dipahami bahwa gender merupakan perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, perilaku, dan tanggung jawab yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat.

Dalam perspektif Barat, perbedaan peran gender laki-laki dan perempuan secara umum dapat dikategorikan ke dalam tiga

kelompok. Pertama, *Feminisme Liberal*, menurutnya semua laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan lainnya. Karenanya, laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kekhususan-kekhususan. Kedua, *Feminisme Marxis-Sosialis*. Kelompok ini berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya. Ketiga, *Feminisme Radikal*. Kelompok ini dikenal sebagai gerakan pembebasan wanita dan menentang apa yang disebut seksisme, diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, dan patriarki dominasi laki-laki dan perempuan. Dalam bentuknya yang ekstrim, mereka ingin menghapus lembaga keluarga dan diganti dengan inseminasi buatan serta kebebasan seksual. (Umar, 1999: 64-66).

Selanjutnya, gender dalam perspektif Islam dapat dirumuskan ke dalam beberapa konsep. (Tafsir, 2008: 148-150). Pertama, konsep berpasangan. Dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan berpasangan, bukan berhadapan. Rumusan ini merupakan kunci dalam memahami konsep gender dalam Islam. Rumusan ini menurunkan konsekuensi-konsekuensi yang penting. Rumusan inilah yang menurunkan rumusan lain dalam hal hak dan kewajiban masing-masing, masalah keadilan dan lain-lain. Di Barat timbul banyak masalah tentang gender antara lain disebabkan laki-laki dan perempuan itu dianggap berhadapan. Pemikir Barat menghadapkan laki-laki dan perempuan. Karena berhadapan maka sebagai konsekuensinya muncul persoalan hak dan kewajiban, muncul persoalan rampas merampas yang memunculkan masalah keadilan. Dalam Islam, laki-laki tidaklah lengkap, perempuan saja tidaklah lengkap; setelah dipasangkan barulah manusia itu menjadi makhluk yang lengkap.

Kedua, konsep gender dapat berubah. Perubahan situasi menyebabkan perubahan konsep. Situasi sekarang memungkinkan perempuan (istri) bekerja di luar rumah. Timbul masalah, kapan dikatakan perempuan merebut pekerjaan laki-

laki. Gender dalam Islam merumuskan bahwa perempuan boleh saja melakukan pekerjaan di luar rumah tetapi atribut muslimahnya tidak hilang. Situasi sekarang ditandai juga oleh adanya persaingan. Dengan demikian, perempuan boleh melakukan pekerjaan apa saja yang jelas ia mampu mengerjakannya sekurang-kurangnya sebaik laki-laki.

Ketiga, konsep keadilan. Keadilan merupakan salah satu prinsip dalam Islam. Karena sifat biologis dan psikologisnya maka gaji pekerja perempuan boleh jadi lebih kecil dari pada gaji yang diterima dari laki-laki. Itu dapat dibuktikan pada produk yang dihasilkan mereka. Karena sifat biologis dan psikologisnya boleh jadi ada pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan oleh perempuan atau pekerjaan itu pasti akan lebih baik jika dikerjakan oleh laki-laki. Karena prinsip keadilan itu juga dapat terjadi sebaliknya.

Dari beberapa konsep gender di atas, seharusnya dimasukkan dalam mata pelajaran tertentu, seperti mata pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, atau mata pelajaran biologi, sehingga siswa dapat memilih konsep gender mana yang layak dianutnya.

Gender juga mencakup tentang seks dalam arti nafsu biologis. Gender dalam perspektif Barat secara ekstrem memberlakukan hak dan kewajiban perempuan berbeda dengan yang ada dalam ajaran Islam. Sampai-sampai di Barat ada keinginan untuk mengadukan suami di pengadilan karena suaminya memperkosa dirinya disebabkan istrinya menganggap bahwa dia dipaksa untuk melayani hasrat seksual suaminya sementara istri tidak berkeinginan mengadakan hubungan badan. Sementara Islam tidak mengajarkan demikian.

PEMBELAJARAN BERPERSPEKTIF GENDER

Pendidikan, latihan dan pembelajaran adalah istilah-istilah yang berbeda, dan masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda-beda pula, tetapi mempunyai hubungan yang sangat erat. Pendidikan lebih menitik beratkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian. (UU Sisdiknas

No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1). Dalam pengertian luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu, sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai. (Syah, 2008:10). Sedangkan latihan (*training*) lebih menekankan pada pembentukan keterampilan (*skill*). Pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan sekolah, sedangkan penggunaan latihan umumnya dilaksanakan dalam lingkungan industri. Kedua istilah tersebut jelas berbeda. Namun demikian, pendidikan kepribadian saja tentu kurang lengkap. Peserta didik perlu juga memiliki keterampilan. Dengan keterampilan itu, ia dapat bekerja, berproduksi dan menghasilkan hal-hal untuk memenuhi kebutuhan orang banyak. Jadi, perbedaan antara kedua istilah tersebut hendaklah tidak dipertentangkan sedemikian rupa, tetapi perlu dipadukan dalam suatu sistem proses, yang disebut dengan pengajaran. (Hamalik, 2008: 55).

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. (Sanjaya, 2008: 207-208). Kalau belajar dikatakan milik peserta didik maka mengajar sebagai kegiatan pendidik.

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada peserta didik. Pengertian ini berarti tujuan belajar dari peserta didik itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh pendidiknya. Sehingga pengajarannya bersifat *teacher centered*, jadi pendidiklah yang memegang posisi kunci dalam proses pembelajaran di kelas. Pendidik menyampaikan pengetahuan, agar peserta didik mengetahui tentang pengetahuan yang disampaikan oleh pembelajar. (Sardiman A.M., 2001: 45-46).

Pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara

peserta didik dan pendidik. (Sagala, 2008: 61). Melalui proses pembelajaran, pendidik dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi peserta didik agar mereka dapat memahami kekuatan serta kemampuan yang mereka miliki dan selanjutnya memberikan motivasi agar peserta didik terdorong untuk belajar demi mewujudkan keberhasilan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Untuk dapat memfasilitasi agar peserta didik mengenal kemampuannya maka langkah awal yang harus dilakukan pendidik adalah berusaha mengenal peserta didiknya dengan baik melalui bakat dan minatnya. (Aunurrahman, 2009: 13-14). Karena itu, pendidik harus bersikap terbuka dan sabar dalam memahami dan menghadapi peserta didiknya.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 20 dikemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (UU RI No. 20 Tahun 2003: 4).

Selain itu, pembelajaran juga lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, peserta didik diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam *setting* proses pembelajaran peserta didik dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. (Sanjaya, 2008: 213-214).

Dengan demikian, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik memberikan bantuan, agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dalam proses pembelajaran sering terjadi ketimpangan atau bias gender yang merugikan peserta didik baik laki-laki maupun perempuan. Ketimpangan atau bias gender ini terjadi karena sampai hari ini realitas masyarakat masih menomorsatukan salah satu jenis kelamin tertentu, derajat laki-laki lebih

tinggi di atas perempuan. Bias gender juga terlihat dalam peran dan aktivitas yang dilakukan perempuan dan laki-laki di sekolah. Pendidikan di sekolah dengan komponen pembelajaran seperti media, metode, serta buku ajar yang menjadi pegangan peserta didik ternyata sarat dengan bias gender. (Kesetaraan Gender dalam Pendidikan, didownload pada tanggal 26 Oktober 2009).

Dalam buku ajar misalnya, banyak ditemukan gambar maupun rumusan kalimat yang tidak mencerminkan kesetaraan gender. (Suciati, 2008: 1). Seperti gambar seorang pilot selalu laki-laki karena pekerjaan sebagai pilot itu memerlukan kecakapan dan kekuatan yang hanya dimiliki oleh laki-laki. Sementara gambar guru yang sedang mengajar di kelas selalu perempuan karena guru sering diidentikkan dengan tugas mengasuh dan mendidik. Ironisnya peserta didik pun melihat bahwa meskipun guru-gurunya lebih banyak berjenis kelamin perempuan, tetapi kepala sekolahnya umumnya laki-laki.

Dalam rumusan kalimat pun demikian. Kalimat seperti "Ini ibu Budi" dan bukan "Ini ibu Ani", "Ayah membaca surat kabar dan ibu memasak di dapur" dan bukan sebaliknya "Ayah memasak di dapur dan ibu membaca surat kabar", masih sering ditemukan dalam buku ajar atau rumusan kalimat yang dicontohkan oleh guru dalam kelas. Rumusan kalimat tersebut mencerminkan sifat feminim dan kerja domestik bagi perempuan serta sifat maskulin dan kerja publik bagi laki-laki.

Demikian pula dalam perlakuan pendidik terhadap peserta didik yang berlangsung di dalam atau di luar kelas. Misalnya ketika seorang pendidik melihat peserta didik laki-lakinya menangis, ia akan mengatakan "Masak laki-laki menangis. Laki-laki nggak boleh cengeng". Sebaliknya ketika melihat peserta didik perempuannya naik ke atas meja misalnya, ia akan mengatakan "anak perempuan kok tidak tahu sopan santun". Hal ini memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa hanya perempuan yang boleh menangis dan hanya laki-laki yang boleh kasar dan kurang sopan santunnya.

Selain itu, pendidik juga memprioritaskan laki-laki untuk menjadi ketua kelas, pemimpin dalam organisasi sekolah dan sangat jarang perempuan ditunjuk untuk menjadi ketua kelas dan pemimpin dalam organisasi sekolah. Dan tugas yang dibebankan kepada perempuan hanya sebagai sekretaris, bendahara dan tugas ringan lainnya. Pada hal, kalau pendidik memberikan kesempatan kepada perempuan maka ia juga akan mampu mengemban amanah tersebut dan tidak kalah dengan laki-laki.

Dalam upacara bendera di sekolah selalu bisa dipastikan bahwa pembawa bendera adalah peserta didik perempuan. Peserta didik perempuan itu dikawal oleh dua peserta didik laki-laki. Hal demikian tidak hanya terjadi di tingkat sekolah, tetapi bahkan di tingkat nasional. Paskibraka yang setiap tanggal 17 Agustus bertugas di istana negara, selalu menempatkan dua perempuan sebagai pembawa bendera pusaka dan duplikatnya. Belum pernah terjadi dalam sejarah: laki-laki yang membawa bendera pusaka itu. Hal ini menanamkan pengertian kepada peserta didik dan masyarakat pada umumnya bahwa tugas pelayanan seperti membawa bendera, lebih luas lagi, membawa baki atau pemukul gong dalam upacara resmi sudah selayaknya menjadi tugas perempuan. Begitu juga dalam upacara bendera, yang menjadi pemimpin upacara adalah pada umumnya adalah laki-laki. Tugas tersebut diberikan kepada laki-laki karena menganggap bahwa laki-laki mempunyai suara yang lantang, tegas dan dapat memimpin dengan baik dan sebaliknya perempuan tidak demikian.

Semua hal di atas mengajarkan kepada peserta didik tentang apa yang layak dan tidak layak dilakukan oleh laki-laki dan apa yang layak dan tidak layak dilakukan oleh perempuan. Karena itu, bias gender yang terjadi di lingkungan sekolah tidak hanya berdampak negatif bagi anak perempuan tetapi juga anak laki-laki.

Untuk mengubah semua hal ini maka sekolah sebagai lembaga pendidikan harus tampil memberikan internalisasi gender secara benar kepada peserta didik. Walaupun bukan menjadi sebuah mata pelajaran tetapi diintegrasikan secara

inklusif dalam proses pembelajaran. Secara lintas mata pelajaran, pendidik sebaiknya menanamkan nilai-nilai gender dalam desain dan proses pembelajarannya. Dengan desain dan proses pembelajaran yang berperspektif gender yang jelas maka akan lebih kontekstual dan peserta didik akan tertarik apalagi jika dikemas secara interaktif dan tidak terjebak dalam hafalan dan teori. Selain itu, dukungan media berbasis teknologi informasi sangat diperlukan ketika dunia pendidikan sudah mengarah pada e-learning.

Dengan *e-learning*, pendidik dapat menayangkan tayangan-tayangan yang berkeadilan gender dan edukatif sehingga memberikan pencitraan baru ke dalam *mind-set* peserta didik dan secara tidak langsung akan membuka wawasan baru tentang gender itu sendiri.

Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran, kepekaan, dan keadilan gender di semua lingkungan pendidikan, baik lingkungan formal, non-formal, maupun informal. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai gender dapat tertanam dengan baik dan benar.

PENUTUP

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar di lingkungan belajar. Sumber belajar dapat diartikan sebagai segala macam sumber yang ada di luar diri peserta didik dan memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar. Dalam proses pembelajaran, pendidik harus mampu menumbuhkembangkan kesadaran belajar peserta didik sehingga dapat secara langsung dirasakan manfaatnya bagi perkembangan pribadinya. Agar perkembangan pribadi dan kejiwaan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik maka dalam proses pembelajaran tidak terjadi kekerasan, dan stigma yang bias gender. Pembelajaran yang berperspektif gender adalah pembelajaran yang menggunakan konsep keadilan gender, kemitrasejajaran yang harmonis antara laki-laki dan perempuan, memperlihatkan kebutuhan serta

kepentingan gender strategis bagi laki-laki dan perempuan. (Dengan pembelajaran seperti ini maka tidak akan muncul stigma, pelabelan, penomorduaan, marginalisasi peran, beban ganda, dan kekerasan yang tidak menguntungkan bagi perempuan. Oleh karena itu, pembelajaran berperspektif gender harus mulai diinternalisasikan secara benar baik di lingkungan sekolah, masyarakat, dan yang terpenting adalah lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cet. IX; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/Gender](http://id.wikipedia.org/wiki/Gender). Didownload pada tanggal 26 Oktober 2009.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Cet. I; Jakarta: Mizan, 1999.
- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Nazaruddin, Umar. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Rohani HM., Ahmad dan Ahmadi, Abu. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2008.

Suciati, Sri. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan. Didownload pada tanggal 26 Oktober 2009.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. XIV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

Am-Nisa'

Jurnal Studi Gender dan Islam

PSW STAIN WATAMPONE

Volume IV, Nomor 1, Tahun 2011

FEMINISME DAN EKOFEMINISME DALAM
PERSPEKTIF CRITICAL THEORY

GENDER-BASED LEARNING PERFORMANCE IN THE EFL CLASS
AT STATE COLLEGE OF ISLAMIC STUDIES IN WATAMPONE

UPAYA MEWUJUDKAN PENDIDIKAN
BERKEADILAN GENDER PERSPEKTIF ISLAM

PEMBELAJARAN BERPERSPEKTIF GENDER
(Internalisasi Nilai-nilai Gender dalam Pembelajaran)

PERAN WANITA BEKERJA DALAM RUMAH TANGGA

EMANSIPASI WANITA DIDUNIA ISLAM
(Menyoroti Pemikiran Emansipasi Qasim Amin dan Pengaruhnya di Mesir)

PENANGANAN KEKERASAN PEREMPUAN DALAM
RUMAH TANGGA MENURUT PANDANGAN ISLAM

PENINGKATAN KUALITAS DAN KAPASITAS PEREMPUAN
MELALUI PEMBERDAYAAN FIQIH PEREMPUAN